

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Latar Belakang dan Track Record Awal Ustadz Felix Siauw

a. Biografi Ustadz Felix Siauw

Felix Siauw memiliki nama lengkap Felix Yanwar Siauw. Beliau lahir di Palembang, Sumatera Selatan, pada 31 Januari 1984 dari keluarga keturunan Tionghoa-Indonesia yang beragama Katolik. Masa kecil dan remajanya dihabiskan dalam lingkungan non-Muslim, bahkan sebagian besar lingkungan tempat tinggalnya juga didominasi oleh masyarakat non-Muslim. Pendidikan formalnya ditempuh di sekolah berbasis Kristen dan Katolik, termasuk di SMA Katolik Xaverius 1 Palembang.

Sejak remaja, Felix mulai mempertanyakan konsep ketuhanan dan agama yang beliau anut. Dalam beberapa wawancara dan penuturannya sendiri, beliau mengaku mengalami fase pencarian spiritual yang cukup panjang. Ketika duduk di bangku SMP kelas 3, beliau mulai merasa banyak ajaran agama yang menurutnya belum mampu menjawab pertanyaan logis yang muncul dalam pikirannya. Pada fase tersebut, beliau bahkan pernah berada dalam posisi ateis atau tidak mempercayai keberadaan Tuhan.

Keraguan tersebut semakin berkembang ketika beliau mulai mempelajari ilmu pengetahuan, terutama biologi. Namun, menurut pengakuannya, justru dari kajian ilmiah tentang penciptaan manusia dan keteraturan alam semesta beliau

mulai meyakini adanya kekuatan dan pencipta yang lebih besar. Fase pencarian inilah yang kemudian menjadi titik awal perjalanan spiritualnya menuju Islam.

b. Proses Masuk Islam

Perjalanan Felix mengenal Islam dimulai ketika beliau melanjutkan pendidikan di Institut Pertanian Bogor (IPB). Saat menjadi mahasiswa, beliau bertemu dengan aktivis dakwah kampus yang memperkenalkan Islam kepadanya melalui pendekatan rasional dan diskusi intelektual. Felix menilai bahwa Islam memberikan jawaban yang lebih sistematis terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis yang selama ini beliau cari.

Pada tahun 2002, ketika berusia sekitar 18 tahun, Felix resmi memeluk agama Islam. Keputusan tersebut menjadi titik penting dalam hidupnya karena beliau harus menghadapi berbagai tantangan sosial maupun keluarga. Meski demikian, berdasarkan pengakuannya, kedua orang tuanya tidak sampai mengusir atau memutus hubungan dengannya. Beliau menyebut bahwa keluarganya tetap memberikan ruang bagi pilihannya meskipun pada awalnya memiliki pandangan negatif terhadap Islam.

Setelah menjadi muallaf, Felix mulai mendalami ilmu-ilmu Islam seperti akidah, tauhid, syariah, dan dakwah. Ia aktif mengikuti kajian dan komunitas dakwah kampus. Dalam proses pendalaman tersebut, beliau juga mulai mengenal organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), yang kemudian cukup berpengaruh dalam pembentukan cara pandanginya terhadap dakwah dan politik Islam.

c. Karir Dakwah dan Kepenulisan

Setelah aktif mempelajari Islam, Felix mulai dikenal sebagai pendakwah muda yang menggunakan pendekatan komunikatif dan dekat dengan generasi muda. Gaya dakwahnya banyak memanfaatkan media sosial, desain visual modern, dan bahasa populer sehingga mudah diterima oleh kalangan milenial dan Gen Z. Beliau aktif berdakwah melalui Instagram, YouTube, Twitter/X, seminar, podcast, dan berbagai forum kajian Islam.

Selain berdakwah, Felix juga dikenal sebagai penulis produktif. Beberapa bukunya cukup populer di Indonesia, terutama di kalangan anak muda Muslim. Buku-bukunya banyak membahas sejarah Islam, hijrah, hubungan laki-laki dan perempuan, serta peradaban Islam. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah:

- 1) Muhammad Al-Fatih 1453
- 2) Udah Putusin Aja!
- 3) Yuk Berhijab!
- 4) Beyond The Inspiration
- 5) Syar'i Traveler
- 6) How To Master Your Habits

Buku Muhammad Al-Fatih 1453 menjadi salah satu karya yang paling dikenal karena mengangkat sejarah penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Mehmed II. Buku tersebut mendapat sambutan luas dari pembaca Muslim muda di Indonesia.

- d. Keterlibatan dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Dalam perjalanan dakwahnya, Felix dikenal memiliki kedekatan dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), sebuah organisasi yang mengusung konsep khilafah Islamiyah. Pandangan-pandangannya tentang sistem pemerintahan Islam, kritik terhadap demokrasi, sekularisme, kapitalisme, dan nasionalisme sering dikaitkan dengan ideologi HTI.

Ketika pemerintah Indonesia membubarkan HTI pada tahun 2017, Felix termasuk salah satu tokoh yang secara terbuka mengkritik keputusan tersebut. Pandangan dan ceramahnya juga beberapa kali menuai kontroversi di ruang publik karena dianggap terlalu konservatif oleh sebagian kalangan. Namun, di sisi lain, beliau tetap memiliki basis pengikut yang besar, khususnya di media sosial.

e. Kehidupan Pribadi

Felix Siauw menikah pada tahun 2006 dengan seorang perempuan bernama Lin. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai empat orang anak. Dalam berbagai kesempatan, Felix sering membagikan kehidupan keluarga dan aktivitas dakwahnya melalui media sosial.

Beliau juga dikenal aktif membimbing kajian hijrah dan pembinaan pemuda Muslim. Dalam beberapa tahun terakhir, namanya semakin populer karena sering tampil dalam podcast bersama tokoh publik Indonesia seperti Deddy Corbuzier, Richard Lee, Raymond Chin dan beberapa kreator konten lainnya.

2. Latar Belakang dan Track Record Raymond Chin

a. Biografi Raymond Chin

Raymond Chin memiliki nama lengkap Raymond Surya Chin. Ia lahir di Yogyakarta pada 7 Desember 1994 dan dikenal sebagai pengusaha muda, edukator finansial, investor, serta kreator konten yang fokus pada literasi keuangan dan pengembangan bisnis digital di Indonesia. Raymond berasal dari keluarga keturunan Tionghoa-Indonesia. Ayahnya diketahui berasal dari Singapura, sedangkan ibunya berasal dari Yogyakarta. Dalam beberapa wawancara, Raymond menceritakan bahwa dirinya tumbuh sebagai pribadi yang cenderung pendiam dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan komputer serta permainan digital dibanding aktivitas sosial lainnya.

Sejak usia muda, Raymond telah menunjukkan ketertarikan pada dunia teknologi dan bisnis. Ketika masih remaja, ia mulai mencoba berbagai aktivitas kewirausahaan kecil-kecilan, termasuk berjualan produk secara online. Ketertarikannya pada dunia digital kemudian berkembang menjadi minat serius terhadap teknologi informasi dan bisnis startup. Lingkungan keluarga serta perkembangan internet pada masa itu turut memengaruhi pola pikirnya untuk mengejar karier di bidang teknologi dan entrepreneurship.

b. Kehidupan Pribadi

Meskipun aktif di media sosial, Raymond Chin relatif tidak terlalu banyak membuka detail kehidupan pribadinya secara mendalam kepada publik. Ia juga menganut agama Islam walaupun sempat menempuh pendidikan di sekolah berbasis Kristen ketika kecil.

Raymond dikenal memiliki minat besar terhadap pengembangan diri, teknologi, dan dunia investasi. Dalam banyak kesempatan, ia menekankan

pentingnya kemampuan berpikir kritis, konsistensi belajar, dan keberanian mengambil risiko dalam membangun karier maupun bisnis.

3. Latar Belakang dan Track Record Verren Ornela

a. Biografi Verren Ornela

Verren Ornela merupakan seorang profesional muda Indonesia yang dikenal sebagai marketing specialist, selebgram, dan content creator di bidang digital marketing. Namanya mulai dikenal publik secara luas setelah tampil dalam beberapa podcast populer bersama tokoh internet dan entrepreneur Indonesia, salah satunya bersama Raymond Chin. Popularitasnya meningkat karena gaya komunikasinya yang lugas, intelektual, dan dekat dengan generasi muda, khususnya dalam pembahasan mengenai media sosial, pemasaran digital, serta isu sosial kontemporer.

Berdasarkan berbagai sumber media daring, Verren lahir dan besar di Surabaya, Jawa Timur. Namun hingga saat ini, tanggal lahir lengkapnya belum dipublikasikan secara resmi kepada publik. Beberapa media memperkirakan ia lahir sekitar tahun 1997–1998 berdasarkan riwayat pendidikan dan perjalanan karier profesionalnya. Sejak muda, Verren diketahui memiliki minat besar terhadap dunia kreatif, komunikasi digital, dan strategi pemasaran modern. Ketertarikan tersebut kemudian berkembang menjadi karier profesional yang cukup dikenal di dunia digital marketing Indonesia.

b. Kehidupan Pribadi

Meskipun cukup aktif di media sosial, Verren Ornela tergolong tidak terlalu terbuka mengenai kehidupan pribadinya. Informasi mengenai keluarga,

hubungan asmara, maupun kehidupan personal lainnya masih sangat terbatas di ruang publik. Beberapa media hiburan menyebut bahwa ia beragama Kristen, namun belum terdapat pernyataan resmi langsung dari Verren mengenai hal tersebut. Karena itu, informasi tersebut perlu dipahami secara hati-hati dan tidak dapat dianggap sebagai data resmi yang sepenuhnya terverifikasi.

Secara umum, Verren lebih dikenal publik melalui aktivitas profesional dan kontribusinya dalam bidang digital marketing dibanding kehidupan pribadinya. Ia sering dipandang sebagai representasi generasi muda profesional yang mampu menggabungkan kemampuan bisnis, kreativitas digital, dan personal branding secara bersamaan.

4. Latar Belakang Kaiyo Cabe

a. Biografi Koiyo Cabe

Koiyocabe, yang juga dikenal dengan nama “Koi Sepulang Sekolah”, merupakan seorang content creator dan YouTuber Indonesia yang populer melalui konten edukasi, sejarah, fenomena sosial, dan pengetahuan umum. Ia dikenal luas karena gaya penyampaian yang santai, humoris, tetapi tetap informatif sehingga mudah dipahami oleh kalangan anak muda. Nama “Koiyocabe” mulai banyak dikenal publik sejak kanal YouTube miliknya, Sepulang Sekolah, mengalami peningkatan popularitas pada masa pandemi COVID-19.

Hingga saat ini, identitas asli Koiyocabe memang tidak sepenuhnya dibuka ke publik. Dalam beberapa sumber media daring disebutkan bahwa ia

menggunakan nama alias Koirapat Pormponpitak, nama yang terdengar seperti nama Thailand. Menurut penuturannya, nama tersebut dipilih karena ketertarikannya terhadap budaya Thailand dan rekomendasi dari temannya yang berasal dari Thailand. Namun demikian, nama tersebut lebih dikenal sebagai nama panggung atau persona internet dibanding identitas resmi.

Sejak muda, Koi diketahui memiliki minat besar terhadap dunia kreatif, perfilman, komedi, dan pembuatan video. Sebelum sukses sebagai YouTuber edukasi, ia sempat mencoba berbagai jenis konten kreatif, mulai dari video sketsa komedi, stand up comedy, hingga web series pendek. Akan tetapi, konten-konten awal tersebut belum memperoleh perhatian besar dari masyarakat.

b. Kehidupan Pribadi

Informasi mengenai kehidupan pribadi Koilocabe relatif sangat terbatas karena ia jarang membuka identitas asli maupun kehidupan keluarganya kepada publik. Berdasarkan beberapa sumber media hiburan, ia disebut menganut agama Islam. Namun demikian, data mengenai tanggal lahir, nama asli, keluarga, maupun pasangan hidup belum tersedia secara resmi dan terverifikasi kuat di ruang publik. Oleh sebab itu, sebagian informasi mengenai dirinya masih bersifat terbatas dan tidak seluruhnya dapat dipastikan secara akademis.

Meski demikian, Koilocabe tetap dikenal sebagai salah satu content creator edukasi Indonesia yang berhasil menggabungkan hiburan dan pengetahuan dalam format yang menarik bagi generasi muda digital Indonesia.

c. Background Serial Escape 2.0 di Channel Youtube Raymond Chin

Serial Escape 2.0 merupakan salah satu program dokumenter dan eksperimen sosial yang tayang di kanal YouTube Raymond Chin. Program ini dirancang sebagai pengembangan dari konsep “Escape” sebelumnya, dengan fokus utama pada pencarian makna hidup, kebebasan finansial, pola pikir generasi muda, serta realitas kehidupan modern di tengah tekanan sosial dan ekonomi.

Secara umum, Escape 2.0 menghadirkan perjalanan, diskusi, dan pengalaman langsung yang melibatkan berbagai tokoh muda, entrepreneur, content creator, hingga profesional dari beragam latar belakang. Dalam serial ini, Raymond Chin mencoba mengeksplorasi pertanyaan mendasar mengenai kehidupan modern, seperti alasan seseorang bekerja, definisi kesuksesan, hubungan antara uang dan kebahagiaan, serta bagaimana individu dapat “melarikan diri” dari pola hidup yang monoton dan penuh tekanan sosial.

Konsep “escape” dalam serial ini bukan sekadar melarikan diri secara fisik dari pekerjaan atau rutinitas, melainkan lebih kepada upaya keluar dari “jebakan kehidupan modern” seperti:

- 1) tekanan finansial
- 2) ekspektasi sosial
- 3) budaya konsumtif
- 4) toxic productivity
- 5) ketidakjelasan tujuan hidup

Dalam beberapa episode, serial ini juga membahas isu tentang entrepreneurship, investasi, self-improvement, relasi sosial, hingga kesehatan mental generasi muda. Penyampaian kontennya dibuat dalam format sinematik, vlog dokumenter, dan diskusi mendalam sehingga berbeda dari podcast biasa. Visual cinematography, storytelling, dan narasi reflektif menjadi ciri khas utama Escape 2.0.

Selain menghadirkan Raymond Chin sebagai host utama, serial ini juga sering melibatkan beberapa figur publik dan kreator digital Indonesia, termasuk entrepreneur muda, influencer, dan profesional industri kreatif. Kehadiran para narasumber tersebut bertujuan memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai tantangan hidup di era digital dan cara menghadapi perubahan zaman.

Dari sisi audiens, Escape 2.0 banyak diminati oleh generasi muda, terutama mahasiswa, pekerja muda, freelancer, dan entrepreneur pemula karena dianggap relevan dengan kondisi kehidupan modern saat ini. Banyak penonton menilai serial ini tidak hanya membahas uang atau bisnis, tetapi juga filosofi hidup, arah karier, dan pencarian identitas diri di tengah perkembangan teknologi dan media sosial.

Program ini juga menjadi bagian dari strategi konten Raymond Chin yang menggabungkan edukasi finansial dengan pendekatan lifestyle dan refleksi sosial. Karena itu, Escape 2.0 tidak hanya diposisikan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media diskusi mengenai gaya hidup modern, kebebasan finansial, dan pengembangan diri.

B. Pembahasan

Ustadz Felix Siauw melakukan dakwah di Channel YouTube Raymond Chin dalam serial Escape 2.0, yang di dalamnya terpenuhi unsur-unsur dakwah yaitu:

1. Da'i, Ustadz Felix berperan sebagai da'i dalam serial Escape 2.0 di channel youtube Raymond Chin. Beliau bertugas menyampaikan dakwah atau menjawab pertanyaan dari mad'u atau audiens yang pertanyaannya bersifat offline maupun online
2. Mad'u, mad'u diperankan oleh Raymond Chin, Verren Ornela, Koiyo Cabe dan beberapa pertanyaan audiens yang mereka ambil dari sosial media Instagram Escape yang menyediakan link untuk para audiens online untuk bertanya dan akan di jawab langsung oleh Ustadz Felix Siauw itu sendiri.
3. Metode Dakwah, metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Felix Siauw di Channel youtube Raymond Chin, berupa pendekatan Bil Hikmah, Mau'izhah Hasanah, Mujadalah Billati Hiya Ahsan, Persuasif, Edukatif, Argumentatif, Dialogis dan Retorika
 - a. Analisis Metode Dakwah Ustadz Felix Siauw dalam Episode "Kiamat Sudah Dekat, Ini Tanda!?" Serial Escape 2.0 di Channel YouTube Raymond Chin

Gambar 4.1



Judul KIAMAT SUDAH DEKAT, INI TANDANYA!? – ESCAPE Eps 1 (ft. Felix Siauw, Koiyocabe, Verren)
Jumlah Views dari video tersebut 3,8 juta

Dan jumlah komentar yang ada di video tersebut 15 ribu

<https://youtu.be/jEQHYSdzEdg?si=MXrrtLJhIGnhX4Rp>

1) Metode Bil Hikmah dalam Respons Ustadz Felix Siauw

Bil hikmah adalah metode dakwah yang mengutamakan argumentasi rasional, kebijaksanaan dalam memilih bahasa, dan kemampuan menyesuaikan pesan dengan kondisi audiens. Menurut Widodo Anton, indikator bil hikmah mencakup penyampaian pesan secara rasional, penyesuaian materi dengan kondisi audiens, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, penyampaian yang bijaksana dan tidak memaksa, penggunaan argumentasi berdasarkan dalil dan fakta, serta perhatian terhadap kondisi sosial dan psikologis mad'u.

Dalam percakapan ini, indikator tersebut muncul secara konsisten. Ketika Raymond Chin bertanya soal tanda-tanda kiamat yang beredar di masyarakat, Ustadz Felix tidak langsung menghakimi atau menyalahkan. Beliau memulai dengan menyetarakan persepsi terlebih dahulu, kemudian menyampaikan data secara bertahap. Hal ini tampak dalam pernyataannya:

"Tanda paling pertama kata Rasulullah dari hari kiamat adalah pengutusanku. Jadi ketika Rasulullah Muhammad itu diutus itu sudah tanda

hari kiamat, karena itu berarti akhir zaman kan sudah dimulai." Pada menit 16-an

Penyampaian ini menunjukkan pendekatan rasional. Ustadz Felix menghubungkan pertanyaan tentang kiamat dengan informasi berbasis hadis yang konkret, bukan dengan retorika menakut-nakuti. Beliau memberikan kerangka berpikir terlebih dahulu sebelum masuk ke detail, sehingga audiens dapat membangun pemahaman secara bertahap.

Indikator bil hikmah yang juga tampak adalah penyesuaian materi dengan kondisi audiens. Audiens dalam percakapan ini adalah generasi muda yang terbiasa dengan literasi digital dan diskursus rasional. Ustadz Felix menyesuaikan penjelasan tanda-tanda kiamat dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti maraknya pornografi di media sosial, meningkatnya frekuensi gempa, hingga dinamika geopolitik global. Contoh konkret dari percakapan adalah:

"Tidak akan datang hari kiamat kata Rasulullah sebelum sungai Eufrat menampakkan emas... tahun 2025 orang tiba-tiba ramai ke Sungai Eufrat... karena tahu-tahu muncul emas." Pada menit 15-an

Penggunaan peristiwa aktual ini memperlihatkan kepekaan Ustadz Felix terhadap konteks sosial audiens. Beliau tidak sekadar mengutip teks agama, tetapi menghubungkan teks tersebut dengan realitas yang dapat diverifikasi audiens secara mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip bil hikmah dalam konteks dakwah digital sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori skripsi ini, bahwa dakwah bil hikmah di ruang digital

memungkinkan da'i membangun kredibilitas sekaligus meningkatkan penerimaan pesan pada audiens yang heterogen.

Indikator kebijaksanaan dan tidak memaksa juga tampak saat Ustadz Felix merespons spekulasi mengenai Yakjuj dan Makjuj. Ketika Koiyocabe menyebut kemungkinan mereka adalah bangsa Cina, Ustadz Felix tidak langsung menyetujui atau menolak secara keras. Beliau menggunakan frasa bijak: "kalau orang enggak mau mikir dia bilang Cina karena Cina yang paling banyak. Tapi kalau orang mau mikir, akhirnya banyak yang mereka pikirkan." Pada menit 24-an Sikap ini mencerminkan penerapan bil hikmah yang menempatkan proses berpikir audiens sebagai sesuatu yang dihormati.

2) Metode *Mau'izhah Hasanah* dalam Respons Ustadz Felix Siauw

Mau'izhah hasanah adalah metode dakwah melalui nasihat yang baik, santun, dan menyentuh aspek emosional audiens. Menurut Abdul Kadir, indikatornya mencakup kelembutan dalam penyampaian, penggunaan bahasa yang tidak menyinggung, kandungan motivasi dan dorongan kebaikan, kemampuan menyentuh aspek emosional, pemberian teladan moral, serta upaya menumbuhkan kesadaran tanpa paksaan.

Indikator mau'izhah hasanah paling kuat muncul ketika percakapan menyentuh topik bunuh diri dan keputusan. Ini adalah momen yang paling sensitif dalam seluruh sesi. Ketika ada pertanyaan dari audiens tentang apakah orang yang bunuh diri karena tidak sanggup menanggung penderitaan tetap akan dihukum Allah, Ustadz Felix merespons dengan

sangat lembut dan empatik. Beliau tidak langsung menghukumi. Beliau memulai dengan analogi yang menyentuh:

"Andaikan elu misalnya enggak ada uang ya, terus kemudian lu enggak makan sampai lu masuk rumah sakit, padahal lu punya Koi yang bisa minjamen lu duit. Lu enggak mau minjam ke dia, dia kepikiran enggak?... Kebayang enggak Allah misalnya ketika ada orang bunuh diri, kenapa kamu enggak minta ke aku?" Pada menit 20-an

Cara ini sangat khas mau'izhah hasanah. Ustadz Felix tidak memulai dengan kata "haram" secara langsung, melainkan membangun dulu kedekatan emosional agar pendengar dapat memahami perspektif kasih sayang Allah sebelum menerima hukum syariat. Teknik ini sesuai dengan deskripsi Abdul Kadir bahwa mau'izhah hasanah menekankan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan tidak menghakimi.

Indikator teladan moral juga tampak ketika Ustadz Felix berbagi ketakutan pribadinya. Beliau tidak berpura-pura sempurna sebagai seorang da'i. Beliau justru mengaku:

"Gua enggak mau ketemu Dajjal. Kenapa? Karena gua enggak yakin akan lolos dari fitnah dia. Gua tahu dia dajal. Gua tahu dia salah. Tapi karena gua lagi kondisi kelaparan, gua lagi kondisi yang benar-benar fragile, akhirnya gua oke gua ikut lu. Itu tuh menakutkan." Pada menit 18-an

Pernyataan jujur ini membangun kedekatan emosional yang kuat dengan audiens. Ustadz Felix menempatkan dirinya sejajar dengan

audiens, bukan di atas mereka. Ia menunjukkan bahwa keimanan adalah perjuangan, bukan klaim superioritas. Ini adalah penerapan mau'izhah hasanah yang sangat efektif dalam format digital, karena keaslian dan kerentanan seorang da'i justru memperkuat ikatan emosional dengan audiens muda.

Indikator menumbuhkan kesadaran tanpa paksaan juga muncul ketika Ustadz Felix menutup diskusi panjang tentang kiamat dengan pesan motivatif yang hangat:

"Kiamat bukan berarti dunia hancur. Karena masing-masing manusia punya kiamatnya masing-masing dalam bentuk kematian mereka masing-masing... agar kita melakukan yang terbaik setiap harinya." Pada menit 28-an

Pesan ini tidak menakut-nakuti. Ia mengubah narasi kiamat yang sering dianggap mengerikan menjadi sebuah pengingat untuk hidup bermakna. Ini sejalan dengan prinsip mau'izhah hasanah yang menekankan kandungan motivasi dan dorongan kebaikan dalam pesan.

3) Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* dalam Respons Ustadz Felix Siauw

Mujadalah billati hiya ahsan adalah metode dialog atau diskusi yang santun dan beretika, dengan orientasi pada pencarian kebenaran bersama. Menurut Alfiah dan Khiyaroh, indikatornya mencakup komunikasi dua arah, argumentasi logis, penghormatan terhadap pendapat lawan bicara, ketiadaan kata-kata provokatif, orientasi pada kebenaran, dan penguatan etika dialog.

Format percakapan dalam episode ini pada dasarnya adalah mujadalah yang hidup. Dialog berlangsung antara empat orang dengan latar belakang berbeda. Ustadz Felix tidak mendominasi percakapan. Beliau memberi ruang bagi Raymond, Verren, dan Koiyocabe untuk mengajukan pertanyaan, bahkan pertanyaan yang cukup kritis dan spekulatif.

Indikator penghormatan terhadap pendapat lawan bicara tampak jelas saat Koiyocabe mengajukan pendapat tentang Yakjuj dan Makjuj sebagai kemungkinan sistem atau AI. Ustadz Felix tidak menolak secara tajam: "Dajjal itu ada perbedaan pendapat juga di ulama. Ada yang bilang fisik, ada yang bilang non fisik. Tapi benar Imam Koi bahwasanya ulama-ulama kebanyakan berkata itu manusia." Pada menit 20-an

Frasa "benar Imam Koi" adalah contoh kecil namun signifikan. Ustadz Felix menggunakan humor ringan sekaligus tetap menghargai kontribusi intelektual Koiyocabe dalam diskusi. Ini adalah etika dialog yang sesungguhnya. Perbedaan pendapat direspons bukan dengan penolakan mentah, tetapi dengan validasi parsial lalu penjelasan yang lebih lengkap.

Indikator orientasi pada kebenaran juga tampak ketika muncul diskusi soal "cocok-logi". Istilah ini digunakan oleh peserta untuk merujuk pada kecenderungan mencocokkan fenomena dengan prediksi keagamaan secara serampangan. Ustadz Felix merespons secara jujur:

"Aku berharap itu salah. Aku berharap itu cocok logi. Kenapa? Aku berharap itu salah ngitung karena aku enggak siap, terus terang." Pada menit 13-an

Pengakuan ini memperlihatkan bahwa Ustadz Felix tidak berusaha mempertahankan argumen demi harga diri. Beliau justru memprioritaskan kejujuran intelektual, bahkan ketika itu berarti mengakui ketidaksiapan pribadi. Sikap ini adalah inti dari muadalah yang islami, yakni dialog yang diorientasikan pada kebenaran, bukan pada kemenangan argumen.

Indikator ketiadaan kata provokatif juga konsisten dijaga. Meskipun topik yang dibahas sensitif, seperti tanda kiamat, Dajjal, genosida Gaza, hingga bunuh diri, Ustadz Felix tidak pernah menggunakan diksi yang memprovokasi, menyudutkan, atau memunculkan ketegangan emosional yang tidak produktif.

4) Pendekatan Persuasif dalam Respons Ustadz Felix Siauw

Komunikasi persuasif dalam dakwah bertujuan membentuk penerimaan terhadap nilai-nilai Islam melalui pendekatan rasional dan emosional secara bersamaan. Menurut Fauzi, indikator komunikasi persuasif mencakup penggunaan bahasa yang menarik, pemanfaatan daya tarik emosional, pemberian motivasi, kemampuan menyesuaikan pesan dengan kebutuhan audiens, sifat penyampaian yang tidak memaksa, serta orientasi pada perubahan sikap dan perilaku.

Dalam episode ini, pendekatan persuasif Ustadz Felix paling terlihat dalam cara beliau membingkai konsep kiamat bukan sebagai ancaman,

tetapi sebagai insentif untuk bertindak. Beliau menggunakan analogi bisnis yang sangat relevan bagi audiens podcast seperti Raymond Chin:

"Salah satu insentif paling besar dalam bisnis ya, waktu itu kita juga pelajari ya, kalau ada time limit... kalau misalnya lebih dari ini, mohon maaf ini enggak early bird lagi. Itu salah satu yang membuat orang punya insentif untuk segera melakukan sesuatu." Pada menit 32-an

Analogi ini sangat persuasif karena disesuaikan dengan dunia mental audiens. Raymond Chin adalah seorang edukator finansial dan entrepreneur. Koiyocabe adalah seorang kreator konten muda. Verren Ornela adalah seorang profesional digital marketing. Ustadz Felix memilih analogi yang mereka pahami sehari-hari, bukan analogi yang bersifat eksklusif keagamaan. Ini adalah penerapan indikator persuasif berupa kemampuan menyesuaikan pesan dengan kebutuhan audiens.

Daya tarik emosional juga dimanfaatkan dengan efektif. Ketika menceritakan kondisi perempuan di penjara Israel yang mengalami perkosaan berulang, Ustadz Felix tidak sekadar menyampaikan fakta. Beliau membungkus fakta tersebut dengan refleksi personal yang membangun empati:

"Aku yang salah. Kenapa? Karena aku membiarkan itu terjadi. Paham enggak sih maksudnya? Jadi kayak aku harusnya, kita bisa lebih kuat enggak sih." Pada menit 35-an

Pernyataan ini memindahkan tanggung jawab moral kepada seluruh peserta diskusi dan audiens yang menonton. Ini adalah teknik persuasi

emosional yang kuat. Audiens tidak hanya diajak untuk merasa kasihan, tetapi juga diajak untuk merenungi tanggung jawab sosial mereka sebagai Muslim.

5) Pendekatan Edukatif dalam Respons Ustadz Felix Siauw

Metode edukatif berorientasi pada pemberian pengetahuan dan peningkatan pemahaman keagamaan secara terstruktur. Menurut Abdul Hafiz dan kawan-kawan, indikatornya mencakup pemberian informasi dan pengetahuan, penjelasan dalil secara sistematis, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, upaya menumbuhkan kesadaran intelektual, pemberian solusi terhadap masalah mad'u, serta peningkatan literasi keislaman.

Pendekatan edukatif Ustadz Felix sangat menonjol dalam sesi ini. Beliau berfungsi sebagai sumber pengetahuan utama yang menjelaskan berbagai konsep keislaman secara sistematis dan bertahap. Ketika menjelaskan konsep kiamat kubra dan kiamat sugra, beliau membangun pemahaman dari yang paling dasar:

"Kiamat kecil ada kiamat besar. The Great Dying segala macam itu, walaupun ngilangin 90%-nya, masuknya masih kiamat kecil karena tetap ada yang tersisa, akhirnya ada kehidupan lagi kan. Kiamat besar adalah kiamat yang benar-benar terakhir yang cuma terjadi sekali, terus enggak bakal ada kehidupan, enggak bakal ada dunia lagi." Pada menit 7-an

Penjelasan ini dimulai dari kerangka yang sudah dikenal audiens, yaitu teori ilmiah tentang kepunahan massal, lalu dihubungkan dengan konsep teologis Islam. Pendekatan ini sangat edukatif karena

menumbuhkan kesadaran intelektual audiens tentang keterkaitan antara sains dan agama.

Indikator penjelasan dalil secara sistematis terlihat ketika Ustadz Felix menjelaskan urutan tanda-tanda kiamat. Beliau tidak menyebutkan tanda-tanda secara acak, melainkan membentuk sebuah narasi kronologis yang memudahkan pemahaman. Dimulai dari tanda pertama yaitu diutusnya Nabi Muhammad, kemudian dilanjutkan dengan tanda-tanda yang semakin dekat ke hari kiamat, hingga urutan kemunculan Dajjal, turunnya Nabi Isa, kemunculan Yakjuj dan Makjuj, masa damai singkat, wafatnya Nabi Isa, dan akhirnya kiamat kubra.

Indikator pemberian solusi terhadap masalah mad'u juga tampak nyata. Audiens membawa kekhawatiran nyata tentang kondisi dunia saat ini. Ustadz Felix tidak membiarkan diskusi berakhir hanya sebagai tontonan menakutkan. Beliau memberikan solusi praktis berupa orientasi keimanan dan amal:

"Kata Rasulullah dan pada saat itu pahala satu seseorang di antara kalian 50 kali lipat daripada orang yang biasa." Pada menit 22-an

Informasi ini bukan sekadar pengetahuan agama, melainkan solusi motivasional yang langsung menjawab kekhawatiran audiens tentang relevansi keimanan di zaman modern yang semakin berat.

6) Pendekatan Argumentatif dalam Respons Ustadz Felix Siauw

Komunikasi argumentatif adalah proses penyampaian pesan yang didukung oleh bukti dan logika. Menurut Rigotti dan Greco Morasso,

indikatornya mencakup adanya dalil atau bukti yang kuat, penyusunan argumentasi secara sistematis, kemampuan menjawab pertanyaan secara rasional, penggunaan fakta dan data yang valid, penghindaran kesalahan logika, serta kejelasan kesimpulan.

Pendekatan argumentatif Ustadz Felix sangat terlihat dalam cara beliau membedakan antara "cocok-logi" dan "predictive reasoning" yang sah secara ilmiah:

"Kalau cocok-logi itu kan gini, ada kejadian ini sama kejadian ini dihubungkan jadi teori konspirasi yang entah benar apa enggak pokoknya dihubungkan. Nah, kalau futurist tuh beda. Futurist tuh titiknya belum ada, dia cuma ngebaca pola." Pada menit 12-an

Pembedaan ini adalah contoh argumentasi sistematis yang tajam. Ustadz Felix tidak hanya menyatakan bahwa tanda-tanda kiamat bisa diidentifikasi, tetapi juga menjelaskan metodologinya secara kritis agar audiens tidak terjebak dalam penalaran yang lemah.

Indikator penggunaan fakta dan data valid muncul ketika Ustadz Felix merujuk pada data tentang gempa bumi:

"Ada datanya 10 tahun terakhir gempa paling banyak di Indonesia." Pada menit 11-an

Dalam konteks ini, Ustadz Felix merujuk pada data empiris untuk memperkuat argumen tentang tanda kiamat. Cara ini membedakan dakwahnya dari sekadar narasi emosional. Beliau membangun argumen yang dapat diverifikasi secara ilmiah.

Indikator kemampuan menjawab pertanyaan secara rasional sangat menonjol pada saat Verren bertanya mengapa Allah tidak menyebutkan tanggal pasti kiamat. Ini adalah pertanyaan yang berpotensi membenturkan logika dengan keimanan. Ustadz Felix menjawab dengan argumen yang sangat terstruktur:

"Kalau ada Islam mempertegas akhirnya kapan, kita sudah tahu hasilnya kayak apa. Hasilnya adalah ada orang-orang yang ketika dia merasa dia masih jauh, dia bilang, 'Udah enggak ada masalah lah.' Contoh misalnya kayak gini, kiamat tahun 2300. Oh, gua sudah mati sebelum itu. Santai aja." Pada menit 26-an

Jawaban ini menggunakan logika konsekuensi. Ustadz Felix tidak sekadar berkata "itulah kehendak Allah". Beliau menjelaskan mengapa ketidaktahuan tersebut secara logis lebih produktif bagi manusia. Ini adalah penerapan argumen berbasis rasionalitas yang kuat.

7) Pendekatan Dialogis dalam Respons Ustadz Felix Siauw

Komunikasi dialogis menekankan interaksi dua arah dan menempatkan audiens sebagai bagian aktif dalam proses penyampaian pesan. Menurut Muhammad Sabli, indikatornya mencakup adanya proses tanya jawab, komunikasi dua arah, pemberian kesempatan audiens berpendapat, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, keterbukaan menerima perspektif berbeda, dan kemampuan menghasilkan pemahaman bersama.

Seluruh format episode ini pada dasarnya adalah manifestasi dari komunikasi dialogis. Ustadz Felix tidak memegang kendali percakapan secara sepihak. Pertanyaan-pertanyaan datang dari tiga narasumber lain secara spontan dan Ustadz Felix merespons setiap pertanyaan dengan sungguh-sungguh tanpa menghakimi kualitas pertanyaan tersebut.

Indikator penghargaan terhadap perbedaan pandangan terlihat ketika Verren mengajukan pertanyaan yang terdengar naif tentang apakah Dajjal menggunakan bahasa tertentu. Alih-alih meremehkan, Ustadz Felix merespons dengan serius:

"Kok bisa enggak matters? Karena sudah ada teknologi. Iya. Oh makanya tadi di awal Rey bilang mungkin enggak sih Dajjal tuh AI?" Pada menit 27-an

Ustadz Felix tidak hanya menjawab pertanyaan Verren, tetapi menghubungkannya dengan pertanyaan Raymond sebelumnya, membangun pemahaman bersama secara kolaboratif. Ini adalah indikator tertinggi dari komunikasi dialogis, yakni menghasilkan pemahaman bersama sebagai hasil dari proses dialog.

Indikator pemberian kesempatan audiens berpendapat juga konsisten. Ketika Koiyocabe menyampaikan teori tentang Yakjuj dan Makjuj sebagai kemungkinan orang-orang dari wilayah utara, Ustadz Felix memberinya ruang penuh:

"Bagus. Benar. Dia loncat... Mereka adalah orang-orang dari utara." Pada menit 9-an

Validasi ini bukan basa-basi. Ustadz Felix memang memperluas argumen Koiyocabe dan mengintegrasikannya ke dalam penjelasannya sendiri. Ini adalah proses dialog yang genuine, bukan sekadar monolog yang diinterupsi oleh pertanyaan.

8) Retorika dalam Respons Ustadz Felix Siauw

Retorika merupakan seni berbicara yang dirancang untuk memengaruhi pikiran dan perasaan audiens melalui penggunaan bahasa yang terampil. Menurut Hamdani dan kawan-kawan, indikatornya mencakup gaya bahasa yang komunikatif, struktur penyampaian yang sistematis, intonasi yang jelas, penggunaan analogi dan ilustrasi yang relevan, dukungan gestur dan ekspresi, serta kemampuan menarik dan mempertahankan perhatian audiens.

Gaya bahasa Ustadz Felix dalam episode ini mencerminkan kemampuan retorika yang matang. Beliau beralih antara bahasa formal keagamaan dan bahasa kasual sehari-hari dengan mulus. Ketika membahas hadis, beliau menggunakan diksi yang tepat secara terminologis. Namun ketika mengilustrasikan sebuah konsep, beliau menggunakan bahasa yang sangat dekat dengan dunia audiens:

"Ibarat gini, lu lagi sedih, lu lagi depresi kan, lu dikasihnya narkoba."

Pada menit 21-an

Analogi ini menggambarkan kondisi orang yang ditawarkan solusi Dajjal.

Dalam satu kalimat pendek, Ustadz Felix berhasil menjelaskan konsep

fitnah Dajjal secara langsung dan mudah divisualkan oleh audiens muda. Ini adalah kekuatan retorika melalui penggunaan analogi yang relevan.

Indikator struktur penyampaian yang sistematis tampak dalam cara Ustadz Felix membangun kronologi tanda kiamat. Beliau tidak menyebutkan tanda-tanda secara acak. Beliau membangun sebuah narasi linimasa yang memiliki awal, tengah, dan akhir. Narasi tersebut dimulai dari diutusnya Nabi Muhammad, berlanjut ke tanda-tanda makro, kemunculan Dajjal, turunnya Nabi Isa, Yakjuj dan Makjuj, masa damai singkat, hingga kiamat kubra. Struktur ini sangat kuat secara retorika karena menciptakan ketegangan naratif yang terus menarik perhatian audiens.

Kemampuan mempertahankan perhatian audiens juga merupakan kekuatan retorika Ustadz Felix yang menonjol dalam episode ini. Diskusi kiamat adalah topik yang berpotensi membuat audiens merasa berat atau cemas. Namun Ustadz Felix menyeimbangkan narasi yang menegangkan dengan momen humor yang tepat. Ketika Koiyocabe bertanya soal mata Dajjal yang cacat, Ustadz Felix merespons:

"Iya itu tanda lahir apa gimana?" Pada menit 8-an Respons singkat yang diselengi tawa ringan ini memperlihatkan kemampuan Ustadz Felix dalam mengelola suasana emosional ruang dialog. Humor digunakan bukan untuk meremehkan topik, tetapi untuk menjaga keseimbangan emosional audiens sehingga diskusi yang panjang dan berat tetap dapat dinikmati.

- b. Analisis Metode Dakwah Ustadz Felix Siau dalam Episode "Bahas Takdir, Allah Tidak Adil, Lahir Miskin!?" Serial Escape 2.0 di Channel YouTube Raymond Chin

Gambar 4.2



Judul BAHAS TAKDIR “ALLAH TIDAK ADIL”, LAHIR MISKIN ?! – Escape Eps 2 (ft. Felix Siau, Koiyo Cabe, Verren)

Jumlah Views dari video tersebut 2,5 juta Dan jumlah komentar yang ada di video tersebut berkisar 5 ribu

https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=wsfs_wI62G1xpd9_2

1) Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah

Bil hikmah sebagai pondasi utama metode dakwah menuntut seorang da'i menyampaikan ajaran Islam dengan kebijaksanaan, ketepatan berpikir, dan kemampuan menempatkan argumentasi secara proporsional sesuai konteks mad'u. Dalam skripsi ini, indikator bil hikmah mencakup penggunaan argumentasi rasional yang terstruktur, penyertaan analogi yang kontekstual, serta kemampuan membahas tema teologis yang kompleks dengan cara yang dapat dijangkau akal mad'u.

Episode ini mengangkat tema paling berat dalam teologi Islam yaitu takdir dan keadilan Allah. Ustadz Felix Siauw menunjukkan kebijaksanaan sejak awal dengan cara ia mendefinisikan takdir bukan dari sudut dogma, melainkan dari sudut pengalaman hidup yang bisa dirasakan semua orang: "Ada dua daerah di dalam hidup manusia. Satu yang kita kuasai untuk kita bisa pilih yang mana yang kita mau buat. Satu lagi adalah yang menguasai kita atau yang kita enggak bisa milih. Nah, yang enggak bisa milih itulah namanya takdir." Pada menit 14-an

Definisi ini menunjukkan kebijaksanaan dalam pendekatan. Ustadz Felix tidak memulai dari dalil tekstual, tetapi dari fakta fenomenologis yang semua orang bisa rasakan dan setuju. Ini adalah ciri khas bil hikmah yaitu meletakkan titik temu antara akal manusia dengan pesan keislaman sebelum masuk ke argumentasi yang lebih dalam.

Pendekatan bil hikmah semakin jelas ketika Ustadz Felix menjelaskan keterbatasan manusia dalam memahami ilmu Allah melalui analogi dimensi yang sangat cerdas. Ia menggunakan senter handphone untuk memproyeksikan bayangan di dinding, lalu mengajak audiens membayangkan bagaimana makhluk dua dimensi tidak akan pernah mampu memahami bentuk tiga dimensi:

"Gimana cara lu menjelaskan benda tiga dimensi pada orang yang terbatas cuma dua dimensi? Nah, lu bayangin Allah jelasin kepada kita bahwasanya Dia maha tahu. Di titik satu lagi, dia mau ngasih tahu bahwa

pengetahuan-Ku yang maha tahu tidak menjadikan kalian tidak punya kuasa untuk memilih." Pada menit 18-an

Analogi dimensi ini memenuhi indikator bil hikmah yang paling tinggi yaitu kemampuan da'i menjelaskan konsep yang secara nalar manusia tidak mungkin dipahami sepenuhnya dengan cara yang tetap dapat diikuti oleh mad'u. Ustadz Felix tidak meminta audiens menyerah di hadapan misteri teologi. Sebaliknya, ia membangun pemahaman yang cukup agar audiens dapat melanjutkan hidup dengan keyakinan yang fungsional.

Indikator bil hikmah lainnya tampak dalam cara Ustadz Felix membingkai ulang seluruh pembahasan takdir. Di penghujung episode, ia menyampaikan kalimat yang menjadi intisari kebijaksanaan keseluruhan diskusi:

"Tidak ada takdir yang salah. Yang ada adalah kita itu tujuannya yang salah." Pada menit 21-an

Pernyataan ini bukan sekadar slogan. Ia adalah hasil dari argumentasi panjang yang dibangun secara berlapis sejak awal episode. Kalimat tersebut memenuhi fungsi bil hikmah sebagai pesan dakwah yang "tepat sasaran, berkesan mendalam, dan relevan dengan kondisi audiens" sebagaimana dirumuskan dalam skripsi ini.

2) Penerapan *Metode Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah hasanah adalah nasihat yang disampaikan dengan kelembutan, empati, dan kepedulian tulus terhadap kondisi mad'u. Dalam

skripsi ini, indikatornya meliputi pemilihan bahasa yang tidak menghakimi, penggunaan kisah teladan yang menyentuh hati, serta kemampuan da'i memosisikan diri sebagai mitra yang merasakan perjuangan yang sama dengan mad'u.

Salah satu momen mau'izhah hasanah yang paling kuat dalam episode ini terjadi ketika Ustadz Felix berbagi pengalaman pribadinya tentang ujian keimanan. Ia menceritakan latar belakangnya sebagai mualaf yang tumbuh di lingkungan anti-Islam di Palembang, bahkan mengalami persepsi buruk tentang Islam tepat pada peristiwa 9/11:

"Aku lahir di keluarga yang bukan muslim. Bukan hanya bukan muslim, aku lahir di keluarga yang memberikan informasi bahwa Islam itu ngeri banget. Dan aku lahir di Palembang yang orang-orang muslimnya itu menjadi contoh buruk bagi aku... Aku belajar Islam ketika 911. Ketika tanggal 11 September aku ngelihat ada pesawat nabrak ke Twin Tower dan langsung dibilang ini pelakunya orang muslim." Pada menit 30-an

Keterbukaan seperti ini bukan sekadar berbagi biografi. Ustadz Felix menyampaikannya dalam konteks merespons kegelisahan Verren yang mempertanyakan apakah ketidakberuntungan latar belakang keluarga merupakan ketidakadilan. Dengan membuka diri bahwa ia pun pernah berada di posisi yang jauh lebih tidak beruntung dari yang dibayangkan Verren, Ustadz Felix membangun empati yang tulus. Ini adalah mau'izhah hasanah dalam bentuknya yang paling autentik yaitu nasihat yang lahir dari pengalaman hidup yang nyata, bukan teori semata.

Momen mau'izhah hasanah lainnya tampak ketika Ustadz Felix berbagi kisah istrinya yang gagal beribadah selama umrah karena haid. Alih-alih menyampaikan hukum fiqih kering tentang larangan perempuan haid masuk masjid, ia menceritakan bagaimana ia membimbing istrinya untuk memaknai momen tersebut sebagai ibadah tersendiri:

"Aku bilang sama istriku, 'Dek, coba kita berpikir kita mau cari apa sih ke sini? Balik lagi. Aku mau ibadah. Kalau kamu ibadah supaya apa? Supaya aku diterima sama Allah, supaya dapat bekal. Nah, kalau kamu sekarang sabar, enggak salat itu pahalamu. Pahami ya? Enggak salat itu pahalamu.'" Pada menit 35-an

Cara Ustadz Felix mengubah momen frustrasi istrinya menjadi kesempatan untuk memahami takdir secara lebih dalam adalah contoh mau'izhah hasanah yang hidup. Ia tidak menasihati dengan menunjuk-nunjuk kesalahan, tetapi dengan mengajak mad'u menemukan makna yang lebih besar di balik kondisi yang menyakitkan. Ini sesuai dengan prinsip mau'izhah hasanah yang dalam skripsi ini dinyatakan sebagai pendekatan yang "membangkitkan kesadaran internal mad'u tanpa tekanan."

3) Penerapan Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Mujadalah billati hiya ahsan adalah perdebatan atau dialog yang dilakukan dengan santun, argumentatif, dan menghormati posisi lawan bicara. Dalam skripsi ini, indikatornya meliputi kemampuan merespons sanggahan secara rasional, membangun argumen yang mempertemukan perspektif berbeda tanpa mempermalukan, serta menjaga etika diskusi

bahkan ketika pertanyaan yang diajukan bersifat provokatif atau menggugat.

Episode ini menyajikan salah satu perdebatan teologis paling kompleks dalam seluruh serial Escape 2.0 yaitu perdebatan tentang keadilan Allah dalam takdir. Verren Ornela berkali-kali mengajukan gugatan yang secara teologis sangat berat, dan Ustadz Felix merespons setiap gugatan itu dengan mujadalah yang elegan.

Ketika Verren menyatakan "takdir itu enggak adil" Pada menit 22-an, karena tidak semua orang bisa memilih kondisi lahirnya, Ustadz Felix tidak langsung membantah. Ia justru membalik pertanyaan itu menjadi bahan refleksi bersama:

"Bertanya seperti itu itu pilihan, bukan takdir. Pilihan masih bertanya seperti itu adalah pilihan bukan takdir. Berarti kalau pilihan pasti akan dimintai evaluasi kan gitu kan ya. Nah, berarti ada sesuatu kan yang membuat dia merasa bahwasanya menjadi orang Indonesia tuh enggak enak." Pada menit 24-an

Teknik membalik pertanyaan ini adalah mujadalah yang terstruktur. Ustadz Felix tidak menolak premis Verren bahwa ada rasa tidak adil dalam kondisi lahir seseorang. Ia justru menggunakan premis tersebut untuk menunjukkan bahwa rasa tidak adil itu sendiri adalah pilihan, bukan kondisi objektif. Ini memenuhi indikator mujadalah billati hiya ahsan sebagai dialog yang "membangun pemahaman bersama serta menghindari konflik yang tidak produktif."

Momen mujadalah yang lebih intens terjadi ketika Verren berulang kali mengajukan pertanyaan tentang ketidakadilan Allah dalam membedakan ujian tiap orang. Ustadz Felix merespons dengan analogi sistem pendidikan yang tajam:

"Sistem sekolah kita sekarang itu kan banyak dikritik. Ada orang yang misalnya pintarnya art, ada orang yang pintarnya apa gitu kan. Tapi kenapa ujiannya sama semua? Justru itu adil atau enggak? Malah enggak adil. Justru misalnya lu sebagai orang kreatif, lu dorongannya di sana, lu ditesnya sama tes yang sama sama semua orang lain, adil enggak itu? Ikan ditesnya suruh manjat pohon. Ada ikan, ada monyet, ada burung." Pada menit 12-an

Analogi ini sangat efektif dalam konteks mujadalah karena Ustadz Felix menggunakan logika yang Verren sendiri tidak bisa bantah. Ujian yang sama untuk semua orang justru lebih tidak adil daripada ujian yang berbeda-beda sesuai kapasitas. Dengan membalik logika Verren menggunakan contoh yang Verren sendiri mengenal dan setuju, Ustadz Felix menjalankan mujadalah yang konstruktif dan tidak merendahkan.

4) Penerapan Metode Persuasif

Komunikasi persuasif bertujuan membangun penerimaan nilai-nilai Islam secara sukarela melalui kekuatan argumen, relevansi narasi, dan daya tarik emosional-rasional. Dalam skripsi ini, indikatornya meliputi penggunaan analogi yang dekat dengan dunia mad'u, penyampaian yang

tidak dogmatis, dan kemampuan membangun kesimpulan yang terasa lahir dari pemahaman sendiri bukan dari paksaan.

Salah satu strategi persuasif paling kuat dalam episode ini adalah cara Ustadz Felix mengubah pertanyaan tentang "kenapa Allah menguji" menjadi pertanyaan tentang "kenapa manusia mencari kebahagiaan." Ketika Verren menyatakan ingin lahir di Jepang karena ada salju, Ustadz Felix tidak langsung menolak. Ia menelusuri akar keinginan itu secara Sokratis:

"Ketika lu dapat salju, yang lu mau apa? Foto di salju. Habis foto di salju apa yang lu rasain? Happy. Berarti lu cari happy-nya kan? Nah, sama seperti ketika ada orang terus kemudian ketika dia bisa menikmati Indonesia atau bisa memahami takdirnya, itu juga yang dia dapat sebenarnya." Pada menit 28-an

Teknik Sokratis ini adalah persuasi yang sangat halus. Ustadz Felix tidak berkata "kamu seharusnya bersyukur lahir di Indonesia." Ia mengajak Verren sendiri yang menemukan bahwa yang dicari sebenarnya bukan lokasi geografis, melainkan kebahagiaan yang bisa ditemukan di mana pun. Pesan keislaman tentang penerimaan takdir tersampaikan tanpa pernah disebutkan secara eksplisit.

Pendekatan persuasif lainnya tampak dalam cara Ustadz Felix menyebutkan doa yang ia rekomendasikan kepada audiens sebagai penutup pembahasan takdir:

"Ingat enggak aku bilang ada doa yang penting banget untuk kita senantiasa doain pada Allah, 'Ya Allah kasih aku kesabaran dalam perkara-perkara yang enggak bisa aku ubah dan kasih aku kemampuan untuk bisa mengubah perkara-perkara yang masih bisa aku ubah dan kebijaksanaan untuk membedakan mana yang bisa diubah, mana yang enggak bisa diubah.' Pada menit 33-an

Penyampaian doa ini bukan instruksi, melainkan ajakan. Ustadz Felix tidak berkata "kalian wajib berdoa seperti ini." Ia menempatkan doa tersebut sebagai solusi praktis yang masuk akal untuk masalah psikologis yang sudah dibahas panjang lebar dalam episode itu. Ini adalah persuasi yang mengikuti logika dari diskusi itu sendiri, bukan memaksakan dari luar.

5) Penerapan Metode Edukatif

Metode edukatif menekankan transfer pengetahuan yang sistematis untuk membangun pemahaman rasional mad'u tentang ajaran Islam. Dalam skripsi ini, indikatornya meliputi penjelasan yang terstruktur, penggunaan contoh konkret untuk memperjelas konsep abstrak, dan kemampuan mengubah miskonsepsi menjadi pemahaman yang benar.

Episode ini adalah contoh dakwah edukatif yang paling intens dalam seluruh serial Escape 2.0 karena tema takdir dan keadilan Allah secara inheren membutuhkan penjelasan teologis yang mendalam dan bertahap. Ustadz Felix menjalankan proses edukasi ini secara sabar dan berlapis.

Ia memulai dengan menjelaskan konsep perjanjian asal manusia sebelum turun ke bumi berdasarkan QS. Al-Ahzab ayat 72:

"Sesungguhnya kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu dipikulah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu adalah makhluk yang sangat zalim lagi sangat bodoh." Pada menit 31-an

Ustadz Felix tidak sekadar mengutip ayat. Ia menjelaskan konteks, pihak yang terlibat, proses penawarannya, dan mengapa malaikat serta gunung menolak sementara manusia menerima. Ia juga menghubungkan ayat ini dengan konsep takdir, ujian, dan kebebasan memilih secara berurutan. Pendekatan berlapis seperti ini adalah ciri khas dakwah edukatif yang "membangun fondasi intelektual yang kuat sehingga perubahan perilaku didasarkan pada pemahaman yang mendalam."

Nilai edukatif tinggi juga tampak dalam penjelasan tentang perbedaan antara takdir dan pilihan. Ustadz Felix memberikan kriteria yang sangat operasional:

"Setiap takdir tuh tidak akan pernah dimintai pertanggungjawaban. Itu ciri-cirinya. Contoh ya, lu enggak akan dimintai pertanggungjawaban kenapa lu lahir sipit. Itu enggak dimintai pertanggungjawaban. Tapi lu akan dimintai pertanggungjawaban ketika lu misalnya lahir sebagai seorang yang sipit. Apa yang lu lakukan? Baik atau buruk? Nah, itu dimintai pertanggungjawaban." Pada menit 26-an

Kriteria "dimintai pertanggungjawaban atau tidak" adalah indikator edukatif yang sangat praktis. Audiens tidak perlu menjadi ahli teologi untuk memahaminya. Mereka tinggal menerapkan satu pertanyaan sederhana pada situasi apapun untuk membedakan mana takdir dan mana pilihan. Ini adalah edukasi yang menghasilkan alat berpikir, bukan sekadar pengetahuan pasif.

Metode edukatif juga muncul dalam penjelasan tentang makna *Ahlusunah wal jamaah*. Ketika seorang penonton bertanya apakah NU dan Muhammadiyah termasuk golongan yang selamat, Ustadz Felix memberikan penjelasan yang membongkar miskonsepsi umum:

"*Ahlusunah wal jamaah* itu bukan nama tapi sifat. Maka kelompok mana pun yang punya sifat itu akan masuk surga, termasuk NU dan Muhammadiyah." Pada menit 38-an

Penjelasan singkat ini memiliki dampak edukatif yang besar karena mengubah cara audiens memahami konsep golongan yang selamat dari kategori identitas menjadi kategori kualitas. Ini adalah contoh edukasi yang mengubah cara berpikir, bukan hanya menambah informasi.

6) Penerapan Metode Argumentatif

Metode argumentatif menekankan penyusunan dalil secara logis dan sistematis untuk memperkuat keyakinan audiens, terutama dalam situasi di mana ada pertanyaan kritis atau perbedaan pandangan yang membutuhkan klarifikasi berbasis bukti.

Episode ini adalah yang paling kaya dalam menampilkan metode argumentatif karena tema takdir secara alami memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban argumentatif, bukan sekadar pernyataan normatif.

Argumen paling struktural dalam episode ini terjadi ketika Ustadz Felix merespons pertanyaan klasik para sahabat Rasulullah tentang kesia-siaan ibadah jika semua sudah ditentukan Allah. Ia mengutip respons Rasulullah melalui QS. Al-Lail:

"Siapapun yang mereka memberikan hartanya dan meyakini bahwasanya beriman bahwa harta itu akan kembali lagi pada dia dalam bentuk yang terbaik, ada balasan-balasan yang terbaik, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju kebaikan. Tapi sebaliknya, ada orang yang menahan hartanya, maka dia juga tidak percaya dengan balasan yang terbaik, maka dia akan dimudahkan jalannya menuju kepada keburukan. Maka Rasul berkata, 'Beramallah, action. Karena setiap orang akan dipermudah berdasarkan amalan-amalannya.'" Pada menit 39-an

Struktur argumentasi ini menggunakan metode responsif terhadap dilema yaitu Ustadz Felix mengakui premis dilema (semua sudah ditentukan Allah), lalu menunjukkan bahwa premis tersebut justru memperkuat, bukan melemahkan, anjuran untuk beramal. Ini memenuhi indikator metode argumentatif dalam skripsi ini yaitu kemampuan "menjawab kontra-argumen secara rasional" dengan tetap berpijak pada dalil.

Argumen yang tidak kalah kuat muncul ketika Ustadz Felix menjelaskan mengapa Allah tidak memberitahu manusia siapa yang masuk surga atau neraka sejak awal melalui analogi hakim dan pencuri:

"Ada orang maling ini. Dia bilang, 'Hakim, percaya dengan lauhul mahfud? Bahwa Allah sudah menuliskan semua takdir kita di sana. Maka apa yang saya lakukan itu saya enggak bisa milih karena sudah tertulis.' Hakimnya bilang apa? Potong tangannya. Setelah tangan dipotong, hakimnya bilang, 'Tahu enggak kenapa tanganmu putus? Itu sudah takdir. Sudah di lauhul mahfud juga. Karena kamu lupa balik tuh halamannya.'"

Pada menit 41-an

Analogi ini adalah argumentasi *reductio ad absurdum* yang sangat efektif. Ustadz Felix menunjukkan bahwa penggunaan argumen takdir untuk menghindari tanggung jawab akan menghasilkan konsekuensi absurd yang siapapun akan langsung memahaminya sebagai keliru. Ini adalah argumentasi yang tidak hanya logis tetapi juga mudah diingat dan langsung applicable dalam kehidupan sehari-hari.

7) Penerapan Metode Dialogis

Pendekatan dialogis menekankan komunikasi dua arah di mana da'i membuka ruang bagi mad'u untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan keraguan, bahkan mengajukan sanggahan tanpa merasa dihakimi. Dalam skripsi ini, indikatornya meliputi keterbukaan da'i terhadap pertanyaan dari berbagai arah dan kemampuan merespons secara dinamis tanpa menutup diskusi.

Episode ini adalah yang paling dialogis dalam seluruh serial Escape 2.0 dalam arti yang sesungguhnya. Verren Ornela, yang secara eksplisit mengakui belum pernah benar-benar menonton episode sebelumnya dan baru dalam proses mengenal Islam, mengajukan pertanyaan-pertanyaan menggugat yang terus-menerus. Ustadz Felix tidak pernah sekalipun terlihat frustrasi atau menutup pertanyaan Verren.

Ketika Verren mengajukan pertanyaan yang berulang tentang ketidakadilan Allah dari berbagai sudut, Ustadz Felix secara konsisten merespons setiap sudut pandang baru itu dengan semangat yang sama: "Nah, bagus. Hmm. Oke, bagus. Bagus. Oke, akhirnya lu eh we are going somewhere." Pada menit 5-an

Pernyataan "we are going somewhere" mencerminkan perspektif dialogis yang otentik. Ustadz Felix tidak melihat pertanyaan-pertanyaan Verren sebagai gangguan atau hambatan. Ia justru melihatnya sebagai tanda bahwa diskusi sedang bergerak menuju pemahaman yang lebih dalam. Ini sesuai dengan prinsip dialogis yang dalam skripsi ini dinyatakan sebagai metode yang "mendorong keterbukaan, transparansi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat."

Dimensi dialogis juga tampak ketika Ustadz Felix aktif melibatkan Raymond Chin dan Koiyo Cabe dalam memberikan penjelasan kepada Verren. Ia tidak memosisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber kebenaran dalam diskusi:

"Nah, jadi ee sebenarnya pembahasan takdir di dalam Islam itu bukan untuk mengerti bagaimana cara Tuhan beraktivitas karena kita enggak bakal ngerti. Tapi pembahasan takdir itu pada intinya adalah untuk memberitahu kita bagaimana cara kita beraktivitas." Pada menit 43-an

Ketika Koiyo Cabe merangkum penjelasan tersebut dengan lebih ringkas untuk Verren, Ustadz Felix tidak menyela atau mengoreksi. Ia membiarkan proses pemahaman itu terjadi secara organik di antara semua peserta diskusi. Ini adalah dakwah dialogis yang benar-benar partisipatif, bukan sekadar tanya-jawab formal antara da'i dan mad'u.

8) Penerapan Metode Retorika

Teori retorika dalam skripsi ini mencakup tiga elemen: ethos (kredibilitas komunikator), pathos (daya tarik emosional), dan logos (argumentasi logis). Ketiga elemen ini hadir secara sinergis dalam keseluruhan episode ini.

Ethos Ustadz Felix dalam episode ini dibangun melalui pengakuan keterbatasan intelektualnya yang sangat terbuka. Ketika ditanya tentang hadis yang menyebutkan 77 pertanyaan sebelum manusia turun ke dunia, ia berkata:

"Eh aku belum dapat dalilnya sih 77. Entah apa aku yang kudet ketika ditanya 77 ya. Kalaupun ada dalilnya mungkin israiliyat ya atau cerita-cerita. Aku enggak tahu juga kalau ada hadisnya." Pada menit 44-an

Pengakuan "aku enggak tahu" dari seorang da'i yang berbicara di depan audiens besar justru membangun ethos yang lebih kuat daripada

klaim-klaim otoritas. Audiens yang kritis akan lebih mempercayai da'i yang jujur tentang batas pengetahuannya dibanding da'i yang berpura-pura menjawab semua pertanyaan. Ethos Ustadz Felix juga diperkuat oleh pengungkapan kelemahan pribadinya tentang godaan wanita yang ia sampaikan dengan kejujuran yang menggelitik namun serius:

"Aku dengan gampang banget sekarang aku bisa bilang aku bisa ludain orang itu. Kalau dia merasa bahwa aku bisa dibeli dengan R miliar. Tapi kalau misalnya ada cewek misalnya cakep, dia DM, 'Assalamualaikum Ustaz, boleh enggak aku konsultasi?' Nah, itu aku mungkin goyah tuh." Pada menit 46-an

Keterbukaan tentang titik kelemahan diri sendiri ini membangun relasi yang horizontal antara da'i dan mad'u. Ustadz Felix tidak hadir sebagai manusia sempurna yang bebas dari godaan, tetapi sebagai manusia yang juga berjuang melawan kelemahannya sendiri.

Pathos dalam episode ini paling terasa dalam cara Ustadz Felix menceritakan kisah Rasulullah yang shalat tahajud hingga kakinya bengkak, sementara istrinya Bunda Aisyah mengingatkan bahwa Rasulullah sudah dijamin surga:

"Kalau aku sudah dijamin, bukankah aku harus lebih banyak bersyukur daripada yang lain yang belum dijamin? Kalau yang belum dijamin aja mereka mau salat, kalau aku sudah dijamin, bukankah aku harus lebih banyak bersyukur. Padahal dia enggak disuruh, dia mau aja." Pada menit 1:05:00-an

Kisah ini disampaikan di akhir episode sebagai kontras terhadap pertanyaan Verren yang berulang kali mempertanyakan ketidakadilan. Setelah audiens menyaksikan kompleksitas teologis tentang takdir sepanjang episode, kisah Rasulullah ini hadir sebagai penutup yang menyentuh hati dan memotivasi. Inilah pathos yang efektif karena lahir secara organis dari alur diskusi, bukan dipaksakan dari luar.

Logos Ustadz Felix paling terlihat jelas dalam formula dua pilihan yang ia berikan untuk mengatasi konflik antara idealitas dan realitas:

"Manusia itu akan selalu dalam masalah ketika realitas sama idealitasnya itu beda. Maka ada dua cara. Satu, narik idealitasnya ke realitas yaitu menurunkan ekspektasi. Satu lagi narik realitasnya ke idealitas yaitu kerja keras. Nah, pertanyaannya mana yang ditarik? Kalau itu enggak bisa kita ubah maka yang diturinin adalah idealitasnya. Tapi kalau itu masih bisa diubah, ayo kita kerjain realitasnya." Pada menit 1:12:00-an

Formula ini terstruktur, mudah diingat, dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Logos dari struktur argumen ini memenuhi fungsi retorika yang dalam skripsi ini dirumuskan sebagai kemampuan da'i "menyusun argumen yang terstruktur, menggunakan bukti, serta kemampuan menjawab kontra-argumen secara rasional."

- c. Analisis Metode Dakwah Ustadz Felix Siauw dalam Episode "Islam Itu Ribet, Banyak Aturan!?!?" Serial Escape 2.0 di Channel YouTube Raymond Chin



Judul ISLAM ITU RIBET, BANYAK ATURAN ?! – Escape Eps 5 (ft. Felix Siauw, Koiyo Cabe, Verren)

Jumlah Views yang ada di video tersebut 2,2 juta dan komentar yang ada di dalam video tersebut berkisaran 3 ribu

[https://youtu.be/p-](https://youtu.be/p-2fesqE3w?si=ROwgxJW6goJSWL6i)

[2fesqE3w?si=ROwgxJW6goJSWL6i](https://youtu.be/p-2fesqE3w?si=ROwgxJW6goJSWL6i)

1) Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah

Bil hikmah sebagai landasan utama metode dakwah menuntut seorang da'i untuk menyampaikan pesan keislaman dengan kebijaksanaan, ketepatan argumentasi, dan kedalaman pemahaman yang mampu menjangkau akal pikiran mad'u secara logis. Dalam skripsi ini, indikator bil hikmah ditandai oleh penggunaan argumentasi rasional yang terstruktur, penyertaan data historis dan saintifik, serta kemampuan mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan mad'u.

Sejak awal episode, Ustadz Felix Siauw menampilkan pendekatan bil hikmah yang khas ketika merespons pertanyaan Raymond Chin tentang apakah Islam adalah agama dengan aturan paling banyak. Alih-alih membela Islam secara defensif, Ustadz Felix justru menjawab dengan perspektif komparatif yang jujur dan berbasis fakta sejarah:

"Sebenarnya sih sejauh ini dikatakan kalau paling banyak aturan tidak. Ada Yahudi. Yahudi itu dikenal aturannya sangat sangat sangat detail dan sangat-sangat sulit." Pada Menit 17-an

Pernyataan ini memperlihatkan kebijaksanaan dalam merespons pertanyaan yang berpotensi defensif. Ustadz Felix tidak merasa perlu memproteksi citra Islam, tetapi justru menyampaikan fakta yang lebih besar dari sekadar kebanggaan sektoral. Inilah esensi bil hikmah yaitu menyampaikan kebenaran secara tepat sasaran tanpa manipulasi dan tanpa kecenderungan membela diri secara berlebihan.

Pendekatan bil hikmah semakin kuat ketika Ustadz Felix menjelaskan logika di balik keberadaan aturan dalam Islam menggunakan analogi perusahaan yang sangat dekat dengan latar belakang Raymond Chin sebagai pengusaha:

"Sebenarnya sama seperti ketika kita di perusahaan nih, kan lu kan mimpin perusahaan dan aku lihat ketika orang berbicara tentang masalah perusahaan itu pasti orang perlu yang namanya rules. Even the most liberal society pun perlu satu aturan yaitu adalah tidak ada aturan karena tidak ada aturan adalah aturan. Aturan di sini apa? Jangan bikin aturan. Itu aturan." pada menit 26-an

Argumen ini menunjukkan indikator bil hikmah berupa kemampuan membangun premis yang tidak terbantahkan sebelum masuk ke inti pesan. Ustadz Felix menggunakan logika paradoks yang sederhana namun tajam untuk membuktikan bahwa aturan adalah keniscayaan universal, bukan

eksklusivitas agama. Dengan cara ini, ia membangun fondasi kognitif audiens sebelum memperkenalkan logika aturan dalam Islam.

Indikator bil hikmah juga tampak dalam penjelasan historis tentang kronologi tiga agama Abrahamik. Ustadz Felix menyampaikan latar belakang sejarah Yahudi, Kristen, dan Islam secara sistematis dan tidak memihak, mulai dari pengasingan Babilonia, kemunculan sekte Yahudi Mesianik, hingga diutusnya Nabi Muhammad pada tahun 610 M. Penyampaian yang terstruktur ini menunjukkan seorang da'i yang menyiapkan konteks intelektual yang memadai sebelum menyampaikan pesan keagamaan inti.

2) Penerapan Metode Mau'izhah Hasanah

Mau'izhah hasanah dioperasionalkan dalam skripsi ini sebagai pendekatan dakwah melalui nasihat yang baik, disampaikan dengan kelembutan dan empati sehingga menyentuh dimensi afektif mad'u tanpa menimbulkan tekanan atau resistensi. Indikatornya meliputi pemilihan bahasa yang santun, penggunaan kisah teladan, serta kemampuan da'i memposisikan diri sebagai pembimbing yang memahami kondisi mad'u.

Salah satu momen mau'izhah hasanah yang paling nyata dalam episode ini terjadi ketika Ustadz Felix membahas isu KDRT dan hak perempuan dalam Islam. Verren Ornela menyampaikan kegelisahannya tentang adanya aturan Islam yang membolehkan suami memukul istri. Alih-alih langsung membela hukum tersebut secara normatif, Ustadz Felix

terlebih dahulu memberikan nasihat praktis yang bersifat protektif kepada perempuan:

"Dalam beberapa kasus ketika cowok dikonfront, dia pasti jadi lebih ngamuk, lebih emosi... Tapi kalau perempuan diam aja, dia jadi kayak kehilangan naluri memburu gitu maksudnya. Jadi kalau buruannya enggak ngapa-ngapain kan ya." Pada menit 37-an

Nasihat ini bukan bagian dari dalil syariat, tetapi merupakan bimbingan psikologis yang lahir dari rasa kepedulian terhadap keselamatan perempuan. Ustadz Felix menempatkan keselamatan fisik mad'u sebagai prioritas sebelum ia menjelaskan dimensi hukum Islam. Ini adalah ciri khas mau'izhah hasanah yaitu nasihat yang mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan mad'u di atas segalanya.

Nuansa mau'izhah hasanah juga tampak dalam cara Ustadz Felix menyampaikan konsep aturan Allah sebagai sesuatu yang memudahkan, bukan mempersulit:

"Aturan itu diperlukan ketika kita punya tujuan. Jadi, aturan itu sebenarnya bukan untuk mendapatkan pahala atau surga tapi itu adalah untuk mencapai tujuan tadi, pedoman hidup... Kayak disuruh, 'Eh bro pergi ke sana bro, tapi hati-hati ya jangan melangkah di sebelah sini nanti jatuh.' Nah itu sebenarnya bukan untuk mendapatkan pahala, tapi itu adalah untuk mencapai tujuan." Pada menit 26-an

Pemilihan diksi seperti "hati-hati" dan "nanti jatuh" memperlihatkan kelembutan seorang da'i yang menyampaikan pesan keagamaan layaknya

seorang teman yang penuh perhatian. Ini sesuai dengan prinsip mau'izhah hasanah yang dalam kajian teori skripsi ini dinyatakan sebagai pendekatan yang "membangun suasana komunikasi yang humanis dan penuh penghargaan."

Selain itu, ketika membahas hukum poligami dan menjelaskan kisah Rasulullah bersama para istrinya, Ustadz Felix memilih narasi yang hangat dan penuh rasa hormat terhadap figure Rasulullah serta para istrinya. Ia menceritakan interaksi manusiawi antara istri-istri Rasul, termasuk candaan antara Saudah dan Aisyah kepada Sofiah, tanpa mereduksi perempuan-perempuan mulia tersebut menjadi sekadar objek pembahasan hukum. Pendekatan narasi yang humanis ini adalah manifestasi mau'izhah hasanah dalam format dakwah dialogis digital.

3) Penerapan Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Mujadalah billati hiya ahsan adalah dialog atau perdebatan yang dilakukan secara santun, berbasis argumen yang kuat, dan tidak mengandung unsur penghinaan atau pemaksaan. Dalam konteks penelitian ini, metode ini tampak dari cara Ustadz Felix merespons sanggahan, pertanyaan kritis, bahkan pertanyaan yang berpotensi provokatif dari para mad'u.

Momen mujadalah yang paling tajam terjadi ketika Raymond Chin menyampaikan kekhawatiran bahwa fleksibilitas penafsiran aturan Islam berpotensi disalahgunakan hingga mengarah pada ekstremisme atau terorisme:

"Itu sangat rentan menjadi misinterpretasi. Itu benang tipis antara orang yang mengikuti Islam sebagai orang yang taat sama orang menjadi teroris." Pada menit 42-an

Ustadz Felix tidak menghindari pertanyaan berat ini. Ia justru langsung mengakuinya sebagai kekhawatiran yang valid, lalu membangun argumen yang terstruktur untuk menjawabnya:

"Benar sekali. Itulah kenapa sebelum kita bahas teroris ya, Islam pernah mengalami kemunduran di dalam agamanya yang akhirnya berakhir pada direbutnya Baitul Maqdis pada tahun 1999. Itu kelemahannya mulai dari tahun 900-an. Jadi hampir 200 tahun Islam itu lemah. Gara-gara apa tahu enggak? Gara-gara mereka tidak bisa menyelesaikan permasalahan." Pada menit 45-an

Ustadz Felix menggunakan data sejarah untuk menunjukkan bahwa kesalahan penafsiran memang pernah terjadi dan menyebabkan kemunduran Islam, bukan membantah kekhawatiran Raymond. Teknik ini menunjukkan mujadalah yang matang yaitu da'i yang tidak memosisikan diri sebagai pihak yang selalu benar, tetapi sebagai pencari kebenaran bersama mad'u.

Contoh mujadalah lainnya muncul ketika Ustadz Felix membahas ayat yang sering disalahpahami tentang memerangi orang kafir. Ia mengakui kesan ekstrem dari ayat tersebut, namun dengan tenang memberikan konteks yang lebih luas:

"Maka kalau kita lihat di dalam Islam misalnya ya, kata kafir pertama kali dikasih label di dalam Al-Qur'an itu dipakai setelah 12 tahun Rasul berdakwah... Karena 12 tahun itulah Allah memberikan kesempatan bagi orang-orang itu untuk mereka berpikir... Kita yang salah adalah baru belajar baru syahadat langsung loncat ke jihad. Nah, itu salah tuh." Pada menit 49-an

Argumentasi ini memenuhi indikator mujadalah billati hiya ahsan yang disebutkan dalam skripsi ini yaitu "argumentasi disampaikan secara rasional, didukung data dan dalil, serta tidak mengandung unsur penghinaan atau provokasi." Ustadz Felix memenangkan argumen bukan dengan cara melemahkan lawan bicara, melainkan dengan mengajak mereka memahami konteks yang lebih dalam.

4) Penerapan Metode Persuasif

Komunikasi persuasif dalam dakwah bertujuan membangun penerimaan terhadap nilai-nilai Islam secara sukarela melalui kekuatan narasi, relevansi pesan, dan daya tarik rasional-emosional. Dalam skripsi ini, indikator metode persuasif mencakup penggunaan analogi yang dekat dengan kehidupan mad'u, penyampaian yang inspiratif, dan kemampuan membangun kedekatan emosional.

Pendekatan persuasif Ustadz Felix yang paling menonjol dalam episode ini terlihat saat ia menjelaskan mengapa aturan Islam bukan sekadar ujian masuk surga, tetapi pedoman hidup yang memiliki logika internal yang masuk akal. Ia menggunakan analogi sistem bisnis yang

langsung menyentuh dunia keseharian Raymond Chin sebagai entrepreneur:

"Aturan di dalam Islam itu untuk memudahkan orang sih sebenarnya. Iya. Seperti kayak tadi kita bicara dari awal ya, perusahaan misalnya, perusahaan itu kan penginnya kan adalah disederhanakan supaya orang-orang tuh jelas jadi aturan-aturannya itu jelas bisa dilaksanakan sehingga sistemnya itu bisa jalan." Pada menit 29-an

Analogi perusahaan ini sangat persuasif karena tidak meminta audiens untuk tunduk pada otoritas agama. Sebaliknya, Ustadz Felix mengajak mereka memahami aturan Islam dari perspektif yang sudah mereka kuasai yaitu logika manajemen dan sistem bisnis. Pesan yang sama tersampaikan dengan cara yang tidak terasa seperti ceramah keagamaan, melainkan seperti diskusi bisnis yang relevan.

Persuasi juga tampak ketika Ustadz Felix membahas manfaat ilmiah dari sunnah Rasulullah tentang makan menggunakan tangan dan menjilat jari:

"Ternyata setelah diteliti ada penelitiannya. Orang yang makan pakai tangan, dia lebih mindful. Dengan kata lain, dia lebih cepat kenyang ketimbang dia makan pakai sendok. Artinya bagi orang yang diet itu bagus... Di tangan kita ada banyak mikroba. Ketika kita jilat itu sebenarnya kita lagi masukin mikroba itu ke dalam diri kita dan itu akan memberikan kesehatan bagi perut." Pada menit 33-an

Penyajian data sains sebagai penguat aturan sunnah ini adalah strategi persuasif yang efektif dalam konteks audiens digital yang kritis. Ustadz Felix tidak hanya meminta kepercayaan atas dasar otoritas agama, tetapi menyodorkan bukti empiris yang dapat diverifikasi. Pendekatan ini sesuai dengan teori komunikasi persuasif yang dalam skripsi ini dinyatakan sebagai strategi yang menggunakan "narasi, contoh konkret, penguatan nilai moral, serta daya tarik rasional dan emosional secara bersamaan."

5) Penerapan Metode Edukatif

Pendekatan edukatif menekankan transfer pengetahuan yang sistematis untuk membentuk kesadaran rasional mad'u. Dalam konteks penelitian ini, metode ini ditandai oleh penjelasan yang komprehensif, terstruktur, dan mampu mengubah miskonsepsi menjadi pemahaman yang benar.

Episode ini adalah salah satu contoh paling kaya dari dakwah edukatif Ustadz Felix Siau. Ia memberikan kuliah singkat yang padat tentang sejarah tiga agama Abrahamik, mulai dari pengasingan Babilonia, asal-usul nama Yahudi dari suku Yehuda, struktur kitab suci Tanakh, hingga perbedaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam tradisi Kristen. Semua ini disampaikan secara naratif dalam hitungan menit

"Yahudi itu mulai dikenal setelah pengasingan Babilonia ya. Ketika pengasingan Babilonia sekitar tahun minus 586 atau something... mereka cuma tinggal sisa dua suku. Dua sukunya adalah suku Yehuda dan suku

Bunyamin. Nah, karena mereka didominasi suku Yehuda, maka mereka disebut dengan Jeus Yahudi." Pada menit 15-an

Penjelasan ini tidak ditemukan dalam ceramah konvensional. Ustadz Felix menyampaikannya dalam bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh audiens yang tidak memiliki latar belakang teologi. Inilah fungsi dakwah edukatif yaitu mengangkat literasi keagamaan mad'u secara terstruktur tanpa menggurui.

Nilai edukatif yang tinggi juga tampak dalam penjelasan tentang proses pembuatan fatwa. Ustadz Felix menjelaskan empat syarat yang harus dipenuhi seorang mufti sebelum dapat mengeluarkan fatwa:

"Pertama adalah faktanya. Dia harus ngerti faktanya banget. Yang kedua adalah hukumnya. Yang ketiga adalah cara untuk menghubungkan antara fakta dan hukum. Yang keempat adalah metode yang digunakan." Pada menit 54-an

Penjelasan ini sangat edukatif karena memberikan kerangka berpikir yang jelas kepada audiens tentang mengapa tidak semua orang bisa seenaknya mengeluarkan fatwa. Ustadz Felix bahkan menggunakan contoh konkret tentang bagaimana fatwa yang salah bisa lahir dari pemahaman fakta yang keliru, seperti kasus ulama yang mengharamkan Facebook hanya karena mendengar deskripsi yang tidak lengkap. Ini merupakan pendekatan edukatif yang tidak hanya mengajarkan hukum, tetapi juga mengajarkan cara berpikir hukum.

Metode edukatif juga tampak dalam penjelasan tentang hukum penyembelihan hewan. Ustadz Felix tidak hanya mengatakan "itu perintah Allah". Ia menjelaskan mengapa penyembelihan dengan memutus dua urat lebih sehat secara biologis dibanding metode penyetakan kepala yang membuat darah membeku di dalam tubuh hewan:

"Kalau diketok kepalanya maka darahnya langsung beku di badan. Dan darah adalah sumber penyakit. Begitu darahnya beku di badan, dipotong, maka pasti dagingnya cepat busuk... Makanya sembelih itu harus ada dua urat yang putus, sudah keluar semua, sudah pasti dia sudah kecut-kecut. Dagingnya itu lebih enak dan dagingnya lebih sehat." Pada menit 36-an

Penjelasan berbasis sains ini memperkuat pemahaman audiens bahwa aturan Islam memiliki landasan logis yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Inilah dakwah edukatif yang membangun fondasi intelektual, bukan sekadar kepatuhan normatif.

6) Penerapan Metode Argumentatif

Metode argumentatif menekankan penyusunan pesan yang terstruktur, penggunaan bukti yang kuat, dan kemampuan menjawab kontra-argumen secara rasional. Indikatornya dalam penelitian ini adalah kemampuan da'i membangun proposisi yang logis, menggunakan dalil atau data sebagai bukti, dan merespons sanggahan dengan argumen yang setara atau lebih kuat.

Salah satu penyampaian argumentatif yang paling tajam dalam episode ini adalah ketika Ustadz Felix membahas kesalahpahaman tentang ayat jihad dan perintah memerangi orang kafir. Ia membangun argumen berlapis yang sangat terstruktur:

"Kata kafir pertama kali dikasih label di dalam Al-Qur'an itu dipakai setelah 12 tahun Rasul berdakwah. Baru ada keluar surat Qul ya ayyuhal kafirun. Katakanlah wahai orang-orang kafir, kami tidak menyembah apa yang kamu sembah... Itu baru muncul setelah 12 tahun Rasul berdakwah dan no chance udah bagi orang-orang itu untuk kembali... Kita yang salah adalah baru belajar baru syahadat langsung loncat ke jihad." Pada menit 49-an

Argumentasi ini memiliki struktur yang jelas: fakta historis (12 tahun), dalil Al-Qur'an (Surat Al-Kafirun), konteks penurunan ayat, dan kesimpulan aplikatif. Ini merupakan manifestasi sempurna dari metode argumentatif dalam dakwah karena "penyampaian dalil secara logis, didukung data dan dalil, serta kemampuan menjawab kontra-argumen" sebagaimana dirumuskan dalam skripsi ini.

Kemampuan argumentatif Ustadz Felix juga tampak ketika ia merespons pertanyaan tentang mengapa empat batas poligami dalam Islam, bukan lebih atau kurang. Ia membangun argumen yang menghubungkan konteks historis Arab pra-Islam dengan logika di balik pembatasan tersebut:

"Sebenarnya dari sebanyak itu jadi empat. Karena empat itu, kalau ibrahnya ya, mungkin di saat itu empat itu adalah jumlah yang pas untuk orang-orang untuk bisa masih diurus gitu maksudnya... Lu lihat poligami itu sebenarnya jangan sebagai permission untuk nambah istri, tapi itu sebenarnya batas karena dulu sangat kelewatan banget." Pada menit 58-an

Perubahan framing dari "izin menambah istri" menjadi "batas maksimal dari kebebasan yang tidak terkontrol" adalah argumentasi yang cerdas. Ustadz Felix mengubah paradigma berpikir audiens bukan dengan menolak pertanyaan mereka, tetapi dengan menyajikan sudut pandang yang lebih komprehensif berbasis konteks sejarah.

7) Penerapan Metode Dialogis

Pendekatan dialogis menekankan komunikasi dua arah di mana da'i dan mad'u sama-sama aktif dalam proses pemahaman. Dalam skripsi ini, metode ini ditandai oleh keterbukaan da'i terhadap pertanyaan dari berbagai arah, kemampuan membaca kebutuhan mad'u secara dinamis, dan sikap menghargai perbedaan pandangan.

Episode ini merupakan contoh nyata dari dakwah dialogis dalam format yang paling organik. Pertanyaan-pertanyaan dalam episode ini tidak direncanakan secara kaku, melainkan mengalir dari keingintahuan spontan Verren Ornela, Koiyo Cabe, dan Raymond Chin. Ustadz Felix tidak pernah mengarahkan diskusi ke satu titik tertentu secara paksa. Ia mengikuti arus pertanyaan, merespons satu demi satu, bahkan membiarkan topik bergeser

dari aturan Islam ke sejarah agama, lalu ke poligami, lalu ke hukum masturbasi, tanpa kehilangan koherensi argumentatifnya.

Salah satu momen dialogis yang paling autentik terjadi ketika Verren, yang berlatar belakang non-Muslim, bertanya dengan polos apakah papa dan mama Rasulullah juga beragama Islam:

"Even papa mamanya Rasulullah juga bukan Islam." Pada menit 1:02:00-an (Verren)

"Bagus. Aku baru mau bilang dalam pengertian umum ya. Tapi kalau lu nanya even mama papanya Rasulullah, aku harus jelasin pengertian yang bersifat lebih luas. Dalam Islam pengertian luas, Islam adalah seluruh agama Allah itu Islam." Pada menit 1:03:00-an (Ustadz Felix)

Alih-alih mengoreksi pertanyaan Verren secara kaku, Ustadz Felix menggunakannya sebagai pintu masuk untuk menjelaskan konsep Islam dalam pengertian luas yang sangat penting dan jarang diketahui oleh audiens awam. Teknik ini mencerminkan komunikasi dialogis yang sesungguhnya yaitu da'i yang mengubah pertanyaan mad'u menjadi kesempatan edukasi tanpa membuat mad'u merasa dikoreksi atau dipermalukan.

Dimensi dialogis juga tampak dalam cara Ustadz Felix mengelola perbedaan pendapat di antara mazhab. Ia tidak memilih satu posisi dan menutup diskusi, tetapi justru mengajak audiens memahami bahwa perbedaan itu sendiri adalah bagian dari kekayaan Islam:

"Di dalam Islam strik banget di dalam hal-hal yang mutlak. Tapi ada yang tidak mutlak. Dan perbedaan-perbedaan itu untuk memudahkan kita. Enak kan?" Pada menit 1:06:00-an

Ajakan Ustadz Felix untuk melihat perbedaan pendapat sebagai kemudahan bukan sebagai kelemahan adalah sikap dialogis yang inklusif dan tidak dogmatis.

8) Penerapan Metode Retorika

Teori retorika dalam skripsi ini mencakup tiga elemen utama: ethos (kredibilitas komunikator), pathos (daya tarik emosional), dan logos (argumentasi logis). Ketiga elemen ini bekerja secara sinergis dalam membangun komunikasi dakwah yang efektif.

Ethos Ustadz Felix dalam episode ini dibangun melalui kejujuran intelektual yang langka. Ketika ditanya tentang hukum air kencing bayi laki-laki dan perempuan yang berbeda, ia tidak berpura-pura memiliki jawaban lengkap:

"Terus terang di titik ini aku belum bisa cari ibrahnya. Nah, kalau belum bisa cari ibrahnya berarti balik lagi ke hukum asalnya. Karena disuruh Allah disuruh begitu." Pada menit 1:06:00-an

Pengakuan ketidaktauan di depan audiens besar bukanlah tanda kelemahan, melainkan justru membangun kepercayaan yang lebih kuat. Audiens yang kritis akan lebih menaruh respek kepada da'i yang jujur tentang batas pengetahuannya dibanding yang berpura-pura tahu

segalanya. Ini adalah ethos yang dibangun bukan dari klaim otoritas, tetapi dari integritas intelektual.

Ustadz Felix juga membangun ethos melalui pengakuan tentang posisinya sebagai da'i, bukan mufti, dengan cara yang rendah hati namun bermartabat:

"Sederhana sih karena aku enggak capable. Jadi aku berusaha mengisi. Aku lihat lebihhanku ya, aku lebihhannya apa sih? Aku masuk ke dalam proses dakwah misalnya. Mufti itu ya memang harus yang memang punya kualifikasi lebih tinggi daripada aku sih." Pada menit 1:12:00-an

Pernyataan ini memperlihatkan da'i yang memahami batas kapasitasnya dan tidak mengklaim otoritas yang bukan miliknya. Ini adalah ethos yang kuat karena lahir dari kesadaran diri.

Pathos dalam episode ini paling terasa ketika Ustadz Felix membahas KDRT. Ia tidak sekadar menyampaikan hukum syariat, tetapi juga memperlihatkan kepedulian emosional yang tulus terhadap korban:

"Dalam beberapa kasus ketika cowok dikonfront, dia pasti jadi lebih ngamuk, lebih emosi. Jangan dikonfront. Cari pertolongan. Cerai sudah pasti. Jangan dikonfront." Pada menit 37-an

Pengulangan kata "jangan dikonfront" menunjukkan urgensi emosional yang lahir dari kekhawatiran nyata terhadap keselamatan perempuan. Ini adalah daya tarik pathos yang tulus, bukan manipulatif.

Logos Ustadz Felix hadir paling kuat dalam analogi bowling yang ia gunakan untuk menjelaskan hubungan antara aturan Islam dan implementasinya di dunia nyata yang dikembangkan dari pernyataan Raymond Chin:

"Kita yang punya banyak karyawan gitu, tapi karyawannya dalam bentuk aplikasi... Islam tuh sudah punya sistem makronya... Bagaimana dia memandang ekonomi, bagaimana dia memandang filosofi terhadap pendidikan, budaya dan segala macam." Pada menit 9-an

Struktur logos ini memperlihatkan kemampuan Ustadz Felix membangun argumen yang mengalir dari premis yang dibangun bersama audiens menuju kesimpulan yang logis dan tidak terasa dipaksakan.